



Makna Ketauhidan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir

The Meaning of Monotheism in the Tafsir of the Qur'an Al-Azim by Ibnu Katsir

Muhammad Farhan Daulay¹, Dzulhelmi Azman², Ali Akbar³

UIN Suska Riau

Email: mhdfarhandaulay@gmail.com¹, zulhelmiazmn14@gmail.com², aliakbarusmanhpai@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 16-12-2025

Revised : 18-12-2025

Accepted : 20-12-2025

Published : 22-12-2025

Abstract

This study aims to examine the meaning of tauhid (the oneness of God) in Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim by Ibn Kathir, one of the most influential classical works in the Islamic exegetical tradition. Tawhid, as the core of Islamic creed (aqidah), serves as the fundamental basis for all aspects of Islamic teachings. Therefore, a correct understanding of this concept is essential. Ibn Kathir, a renowned exegete of the 8th century AH, is well known for his tafsir bil-ma'tsur methodology, interpreting the Qur'an through other Qur'anic verses, the Prophet's hadiths, and the opinions of the Companions and the Followers (tabi'in). Using a qualitative method with a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach, this study explores Qur'anic verses containing the concept of tawhid such as Surah Al-Ikhlas, Al-Baqarah (2:163), and Az-Zumar (39:3)—and analyzes Ibn Kathir's explanations of them. The findings reveal that Ibn Kathir emphasizes tawhid in three main dimensions: Tawhid al-Rububiyyah (Oneness of Lordship), Tawhid al-Uluhiyyah (Oneness of Worship), and Tawhid al-Asma' wa al-Sifat (Oneness of Names and Attributes), all of which are interconnected in affirming Allah's absolute unity. This understanding has significant implications for strengthening a Muslim's faith and moral character. Therefore, Ibn Kathir's interpretation stands as an authoritative reference in preserving the purity of Islamic monotheism from theological deviations.

Keywords: *Tawhid, Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, Ibn Kathir*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ketauhidan dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir sebagai salah satu tafsir klasik yang memiliki pengaruh besar dalam khazanah tafsir Islam. Tauhid sebagai inti akidah Islam merupakan fondasi utama bagi seluruh ajaran agama, sehingga pemahaman yang benar terhadap konsep ini menjadi hal yang sangat penting. Ibnu Katsir, sebagai mufassir abad ke-8 H, dikenal dengan pendekatan tafsir bil-ma'tsur yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat lain, hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), penelitian ini menelusuri ayat-ayat yang mengandung nilai ketauhidan, seperti Surah Al-Ikhlas, Al-Baqarah: 163, dan Az-Zumar: 3, kemudian menganalisis penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir menegaskan konsep tauhid dalam tiga aspek utama, yaitu Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma wa Shifat, yang ketiganya saling berkaitan dalam menegaskan keesaan Allah. Pemahaman ini juga memiliki implikasi penting terhadap pembentukan keimanan dan akhlak seorang Muslim. Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir menjadi rujukan otoritatif dalam memahami kemurnian ajaran tauhid yang murni dari penyimpangan akidah.

Kata Kunci: *Tauhid, Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, Ibnu Katsir*

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam dan menjadi inti dari seluruh bangunan keimanan seorang Muslim. Seluruh ajaran syariat, ibadah, dan akhlak bertumpu pada keesaan Allah



SWT yang menjadi ruh dari setiap perintah dan larangan. Tanpa pemahaman yang benar tentang tauhid, praktik keagamaan seseorang dapat kehilangan arah dan makna spiritualnya. Oleh sebab itu, pembahasan tentang tauhid selalu menjadi perhatian utama para ulama, terutama dalam disiplin ilmu tafsir yang berfungsi menjelaskan makna-makna Al-Qur'an secara mendalam.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang berbicara tentang keesaan Allah, baik dari segi penciptaan, pengaturan alam semesta, maupun hak Allah untuk disembah. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menegaskan konsep ketuhanan secara teologis, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan kepribadian dan akhlak seorang mukmin. Pemahaman terhadap ayat-ayat tauhid menuntun manusia untuk menyembah Allah semata, menjauhkan diri dari kemusuhan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam khazanah tafsir Islam, karya Tafsir Al-Qur'an al-Azhim yang disusun oleh Ibnu Katsir (w. 774 H) menempati posisi penting sebagai rujukan utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ibnu Katsir dikenal dengan metodologi tafsir bil-ma'tsur, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, hadis Nabi SAW, dan pendapat para sahabat serta tabi'in. Pendekatan ini menunjukkan orientasi Ibnu Katsir yang berupaya menjaga kemurnian makna Al-Qur'an dari penafsiran yang bersifat spekulatif dan berlebihan. Dengan cara ini, konsep tauhid yang disajikan dalam tafsirnya tidak hanya memiliki dasar textual yang kuat, tetapi juga menggambarkan kesinambungan pemikiran para ulama salaf dalam menjaga akidah Islam yang murni.

Kajian terhadap makna ketauhidan dalam tafsir Ibnu Katsir menjadi relevan di tengah tantangan modern yang sering kali mengaburkan pemahaman umat terhadap konsep tauhid. Berbagai bentuk penyimpangan akidah seperti penyembahan terhadap selain Allah, pemujaan terhadap kekuatan gaib, dan praktik sinkretisme masih ditemukan dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali kembali makna tauhid yang murni sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimana konsep tauhid dijelaskan dalam Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir?
2. Apa metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid?
3. Bagaimana relevansi pemahaman tauhid menurut Ibnu Katsir terhadap penguatan akidah umat Islam di era modern?
4. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan tafsir akidah, sekaligus menjadi pijakan bagi umat Islam dalam memperkuat pemahaman tauhid yang benar dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Tafsir dan Ruang Lingkupnya

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari akar kata fassara yufassiru tafsiran yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan sesuatu yang samar menjadi jelas. Secara terminologis, tafsir diartikan sebagai ilmu yang membahas cara memahami makna-makna Al-Qur'an sesuai dengan maksud Allah SWT sejauh kemampuan manusia. Menurut Manna' al-Qaththan, tafsir merupakan penjelasan terhadap makna-makna ayat Al-Qur'an, baik yang berkaitan



dengan hukum, akidah, kisah, maupun pelajaran moral yang terkandung di dalamnya.

Dalam perkembangannya, para ulama membagi metode penafsiran menjadi dua kategori utama, yaitu tafsir bil-ma’tsur dan tafsir bil-ra’yi. Tafsir bil-ma’tsur adalah penafsiran Al-Qur’ān berdasarkan riwayat yang sahih, baik dari Al-Qur’ān, hadis Nabi, maupun atsar sahabat dan tabi’in. Sedangkan tafsir bil-ra’yi adalah penafsiran yang menggunakan ijtihad atau pendapat rasional dengan tetap berpegang pada kaidah syar’i dan bahasa Arab.

Konsep Dasar Tauhid dalam Islam

Tauhid secara bahasa berarti “mengesakan” atau “menjadikan satu.” Dalam konteks akidah Islam, tauhid bermakna meyakini bahwa hanya Allah SWT yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan segala bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya. Para ulama membagi tauhid menjadi tiga aspek utama:

1. Tauhid Rububiyah, yaitu mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezeki, dan mengatur alam semesta.Tauhid Uluhiyah, yaitu mengesakan Allah dalam perbuatan hamba, yakni dalam ibadah, doa, dan penghamaan.
2. Tauhid Asma wa Shifat, yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’ān dan Sunnah, tanpa melakukan tahrif (penyelewengan), ta’thil (penolakan), takyif (menentukan bentuk), maupun tasyibh (penyerupaan).

Konsep ini menjadi landasan bagi seluruh ajaran Islam. Setiap bentuk penyimpangan dari tauhid, seperti syirik atau pengkultusan terhadap selain Allah, dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap akidah yang paling mendasar.

Biografi Singkat dan Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah Abu al-Fida’ Isma‘il bin ‘Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi asy-Syafi‘i, lahir di Busra (Suriah) pada tahun 701 H dan wafat pada tahun 774 H. Ia merupakan ulama besar dalam bidang tafsir, hadis, dan sejarah, serta termasuk murid dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Karya monumentalnya, Tafsir Al-Qur’ān al-‘Azhim, dikenal luas sebagai tafsir yang menggunakan pendekatan bil-ma’tsur, yaitu menjelaskan ayat Al-Qur’ān dengan ayat lain, hadis Nabi, serta penjelasan para sahabat dan tabi’in.

Ibnu Katsir menekankan pentingnya memahami Al-Qur’ān berdasarkan sumber-sumber yang otentik dan menolak penafsiran yang bersifat spekulatif atau terlalu filosofis. Hal ini menunjukkan komitmennya terhadap kemurnian akidah Islam dan keteguhan dalam menegakkan prinsip tauhid sebagaimana dipahami oleh generasi salaf. Dalam tafsirnya, ayat-ayat tentang tauhid sering kali diuraikan dengan mengutip dalil dari Al-Qur’ān dan hadis, serta diperkuat dengan argumentasi rasional yang selaras dengan wahyu.

Pendekatan tersebut menjadikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu sumber utama dalam memahami konsep ketauhidan yang murni dan seimbang antara nash dan rasio. Oleh karena itu, karya ini sangat relevan dijadikan objek kajian akademik dalam konteks penguatan akidah di era kontemporer.



METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan karena objek kajian berupa teks tafsir klasik yang dianalisis secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, tetapi menelaah dan menginterpretasikan literatur yang relevan untuk menemukan makna konseptual yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yakni metode yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tematertentu, dalam hal ini adalah tauhid, kemudian dikaji secara komprehensif dengan memperhatikan konteks dan penafsiran Ibnu Katsir. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana konsep tauhid dijelaskan secara integral dalam Al-Qur'an dan dipahami oleh mufassir klasik.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah karya tafsir monumental Ibnu Katsir, yaitu Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, cetakan Dār Ṭayyibah, Riyadh, tahun 1999, yang menjadi rujukan utama dalam menelusuri ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep ketauhidan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder terdiri atas berbagai literatur pendukung, seperti buku-buku ilmu tafsir, ulumul Qur'an, akidah Islam, serta penelitian ilmiah sebelumnya yang berkaitan dengan tema tauhid dan metodologi tafsir Ibnu Katsir. Beberapa di antaranya adalah karya Manna' al-Qaththan Mabāhit fī 'Ulūm al-Qur'ān, Muhammad Husain al-Dzahabi At-Tafsīr wa al-Mufassirūn, serta Shalih bin Fauzan al-Fauzan Syarh Kitab at-Tauhid.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses dokumentasi, yaitu pengumpulan data tertulis yang berasal dari kitab tafsir, buku-buku ilmiah, dan sumber digital akademik yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori ayat-ayat tauhid (Rububiyyah, Uluhiyah, dan Asma wa Shifat) berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu teknik untuk memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam dan sistematis. Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Menyeleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tauhid.
2. Mengutip dan menelaah penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tersebut.
3. Mengelompokkan hasil penafsiran ke dalam kategori Tauhid Rububiyyah, Uluhiyah, dan Asma wa Shifat.



4. Menganalisis makna ketauhidan berdasarkan konteks penafsiran dan implikasinya terhadap penguatan akidah.
5. Menyimpulkan hasil kajian dalam bentuk deskriptif analitis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga menggali makna teologis dan moral yang terkandung dalam tafsir Ibnu Katsir, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang makna ketauhidan dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tauhid dalam Perspektif Ibnu Katsir

Tauhid merupakan inti dari seluruh ajaran Islam dan fondasi utama keimanan. Secara etimologis, kata tauhid berasal dari yang berarti mengesakan atau menjadikan satu. Sedangkan secara terminologis, tauhid bermakna mengesakan Allah dalam segala aspek ketuhanan-Nya, baik dalam penciptaan, pengaturan, maupun ibadah. Ibnu Katsir menegaskan bahwa inti risalah para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak lain adalah untuk menegakkan tauhid dan menolak segala bentuk kesyirikan. Dalam pandangan beliau, seluruh ajaran Islam berporos pada kalimat tauhid ﷺ sebagai deklarasi keesaan Tuhan yang tidak sekadar diucapkan secara lisan, tetapi harus dipahami secara mendalam dan diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan (Al-Raghib al-Ashfahani,1992).

Ketika menafsirkan firman Allah dalam surah Al-Anbiā' ayat 25,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونَ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku.'"

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seluruh nabi membawa misi yang sama, yaitu menyeru manusia kepada penyembahan hanya kepada Allah semata dan meninggalkan segala bentuk peribadatan kepada selain-Nya. Menurutnya, ayat ini menegaskan bahwa dakwah tauhid merupakan prinsip universal yang mengikat seluruh risalah kenabian sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad ﷺ (Ibnu Katsir,1999)

Dalam penjelasannya terhadap ayat ini, Ibnu Katsir menunjukkan bahwa tauhid tidak hanya merupakan doktrin keimanan, tetapi juga sistem kehidupan yang menuntun manusia untuk menegakkan keadilan dan keseimbangan. Ketika manusia menyadari bahwa hanya Allah yang berhak disembah, maka segala bentuk penindasan dan pengkultusan terhadap sesama makhluk akan lenyap. Tauhid dalam pandangan Ibnu Katsir melahirkan kebebasan spiritual karena meniadakan segala bentuk penghambaan kepada selain Allah(Manna' al-Qaththan, 2000).

Lebih lanjut, dalam tafsirnya terhadap surah Al-Baqarah ayat 21-22, Allah berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ ۲۱۷ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فَرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ النُّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۝ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْذَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ ۲۲

"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, langit sebagai atap, dan menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Dia menghasilkan



buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menegaskan bahwa seruan untuk beribadah kepada Allah didasarkan pada bukti-bukti kekuasaan-Nya dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Beliau menyebutkan bahwa Allah menegakkan dalil rasional melalui fenomena alam agar manusia mengenal-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dengan kata lain, tauhid dalam pandangan Ibnu Katsir memiliki dasar epistemologis yang kuat: manusia diarahkan untuk berfikir, mengamati, lalu menyimpulkan bahwa seluruh sistem alam tunduk kepada kehendak satu Zat yang Maha Kuasa.

Bagi Ibnu Katsir, tauhid tidak hanya terbatas pada pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta (Rububiyah), tetapi juga mencakup pengesaan Allah dalam ibadah (Uluhiyah) dan dalam nama serta sifat-Nya (Asma' wa Shifat). Meskipun beliau tidak menggunakan istilah pembagian tauhid seperti ulama mutaakhirin, namun dalam penafsirannya secara substansial pembagian itu sudah ada. Ketika membahas ayat-ayat tentang penciptaan, beliau menegaskan kekuasaan Allah dalam Rububiyah; ketika membahas ayat-ayat ibadah, beliau menegaskan keesaan dalam Uluhiyah; dan ketika membahas sifat-sifat Allah, beliau menempuh pendekatan salaf yang menetapkan tanpa penyerupaan (tasybih) dan tanpa penolakan (ta'thil).

Pandangan Ibnu Katsir tentang tauhid juga menunjukkan keseimbangan antara dalil naqli (wahyu) dan dalil ‘aqli (rasional). Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keesaan Allah, ia tidak hanya mengutip riwayat sahabat dan tabi'in, tetapi juga menggunakan argumentasi logis yang sederhana agar mudah dipahami masyarakat luas. Beliau menegaskan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah harus tampak dalam keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi fondasi moral dan sosial umat Islam.

Relevansi pemikiran Ibnu Katsir tentang tauhid tetap terasa hingga masa kini. Di tengah krisis spiritual modern, di mana manusia sering mengagungkan materi, jabatan, dan kekuasaan, pandangan Ibnu Katsir menjadi pengingat bahwa segala bentuk penghambaan selain kepada Allah adalah penyimpangan dari prinsip tauhid. Konsep tauhid yang ia jelaskan mendorong manusia untuk hidup dengan kesadaran ilahi, membebaskan diri dari ketergantungan palsu, dan menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan, keadilan, serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Tauhid Rububiyah dalam Tafsir Ibnu Katsir

Dalam pandangan Ibnu Katsir, Tauhid Rububiyah adalah fondasi pertama dari keimanan kepada Allah. Istilah Rububiyah berasal dari kata “بَرْ” (rabb) yang berarti Tuhan, Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara. Dengan demikian, Tauhid Rububiyah bermakna mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya bahwa hanya Dia yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur seluruh alam semesta. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah dalam Rububiyah merupakan kebenaran fitri yang tertanam dalam diri setiap manusia. Bahkan kaum musyrikin Arab pada masa Nabi pun mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, hanya saja mereka menyeleweng dalam penghambaan dengan menyembah selain-Nya (Ibnu Katsir, 1999).

Ketika menafsirkan firman Allah dalam surah Az-Zumar ayat 62, beliau menyebutkan:

اللهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكَافِلٌ



“Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dalil paling jelas tentang Rububiyah Allah yang mutlak. Menurutnya, tidak ada satu makhluk pun yang dapat mengklaim kuasa menciptakan atau mengatur selain Allah. Ia menegaskan bahwa seluruh ciptaan di langit dan bumi adalah bukti nyata kekuasaan Allah yang mengatur kehidupan dengan ketentuan-Nya. Dalam penjelasan ini, Ibnu Katsir juga menolak pemikiran golongan yang menganggap adanya kekuatan selain Allah yang ikut menentukan takdir. Ia menegaskan bahwa kekuasaan, rezeki, dan kehidupan semuanya berada di bawah kehendak tunggal Allah.

Dalam tafsirnya terhadap surah Al-Mulk ayat 2, Ibnu Katsir menulis:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوكُمْ أَيُّهُمْ أَخْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ الْغَرِيزُ الْغَفُورُ

“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penciptaan kehidupan dan kematian merupakan bukti nyata Rububiyah Allah. Hanya Allah yang mampu menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada, dan dari ada menjadi tiada. Menurut beliau, ujian hidup dan mati adalah manifestasi kehendak Allah untuk menampakkan keikhlasan manusia dalam beramal. Dengan begitu, konsep Rububiyah tidak hanya berkaitan dengan penciptaan semesta secara kosmik, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial manusia: hidup sebagai hamba yang diuji dan diarahkan untuk mengenal Penciptanya(Adz-Dzahabi, 2003).

Ayat lain yang dijadikan dasar penting dalam menjelaskan Rububiyah adalah surah Al-A‘rāf ayat 54, di mana Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي الْأَيَّلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَتَّىٰ مَا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرٌ إِلَيْهِ أَلَا لِهِ الْحُكْمُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَلَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penyebutan proses penciptaan langit dan bumi serta pengaturan siang dan malam menunjukkan kesempurnaan Rububiyah Allah. Frasa “لَا لِهِ الْحُكْمُ وَالْأَمْرُ” menegaskan bahwa penciptaan (al-khalq) dan pengaturan (al-amr) adalah dua aspek kekuasaan Allah yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada makhluk yang memiliki kemampuan mencipta atau mengatur tanpa izin-Nya. Dengan demikian, seluruh sistem alam adalah bukti bahwa Allah-lah satu-satunya Rabb yang layak disembah dan ditaati.

Ibnu Katsir sering menghubungkan penjelasan tentang Rububiyah dengan kesadaran moral dan sosial. Baginya, ketika manusia memahami bahwa rezeki, hidup, dan kematian berasal dari Allah, maka ia akan terhindar dari sifat sompong, tamak, dan merasa berkuasa atas nasib orang lain. Dalam tafsirnya terhadap berbagai ayat tentang rezeki, Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah-lah yang membagikan rezeki kepada siapa pun yang Dia kehendaki, sebagaimana disebut dalam surah Al-‘Ankabūt ayat 17:



«إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أُوْثَانَا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ»

“Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.”

Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini adalah bukti nyata bahwa rezeki dan kehidupan manusia sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah. Menurutnya, ayat ini menolak semua keyakinan yang menganggap ada makhluk yang bisa memberi manfaat atau mudarat tanpa izin-Nya. Dengan demikian, pengakuan terhadap Rububiyyah Allah menumbuhkan keyakinan yang teguh, rasa syukur, dan sikap tawakal yang benar.

Secara keseluruhan, konsep Tauhid Rububiyyah dalam tafsir Ibnu Katsir menggambarkan keterpaduan antara keimanan dan akal sehat. Ia menafsirkan ayat-ayat Rububiyyah dengan pendekatan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan penjelasan para sahabat, serta disertai argumentasi logis yang memperkuat maknanya. Menurut beliau, pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur alam harus diiringi kesadaran bahwa hanya Allah pula yang berhak disembah. Inilah keterkaitan yang ia sebut sebagai hubungan antara Rububiyyah dan Uluhiyah: siapa yang mengakui Allah sebagai Rabb, maka wajib mengesakan-Nya dalam ibadah.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir tidak berhenti pada dimensi teoretis tauhid, tetapi juga menekankan aspek praktisnya. Seorang mukmin yang benar-benar memahami Rububiyyah Allah akan memiliki pandangan hidup yang lurus: tidak bergantung pada makhluk, tidak takut kepada selain Allah, dan tidak menyandarkan rezekinya kepada kekuatan selain-Nya. Dari sinilah lahir pribadi yang ikhlas, bertawakal, dan bersyukur dalam segala keadaan.

Tauhid Uluhiyah dalam Tafsir Ibnu Katsir

Setelah menjelaskan makna Rububiyyah, Ibnu Katsir menegaskan bahwa kesempurnaan tauhid tidak akan tercapai tanpa Tauhid Uluhiyah. Jika Rububiyyah menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pengatur alam, maka Uluhiyah menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati. Menurut Ibnu Katsir, pengakuan terhadap Allah sebagai Rabb tidak cukup apabila tidak disertai pengesaan dalam ibadah. Kaum musyrikin Quraisy mengakui bahwa Allah adalah Pencipta, namun mereka tetap menyembah berhala dan inilah bentuk penyimpangan terhadap Uluhiyah Allah.

Salah satu ayat yang dijadikan dasar utama oleh Ibnu Katsir dalam menjelaskan makna Tauhid Uluhiyah adalah firman Allah dalam Surah Al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah inti dari seluruh ajaran tauhid. Kalimat “وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ” menunjukkan pengesaan Allah dalam ibadah, sedangkan “إِيَّاكَ نَعْبُدُ” menunjukkan ketergantungan total hanya kepada Allah dalam segala urusan. Menurut beliau, ayat ini mengandung dua pilar tauhid: penghambaan (ubudiyah) dan tawakal. Tidak ada ibadah yang sah kecuali jika ditujukan semata-mata kepada Allah, dan tidak ada pertolongan sejati kecuali dari-Nya.

Ibnu Katsir juga menegaskan makna serupa ketika menafsirkan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 21–22:

يَأَيُّهَا النَّاسُ اعْدُوا رَبِيعَكُمُ الَّذِي حَلَقْتُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ ٢١ إِنَّ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فَرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الْثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ٢٢ فَلَا تَبْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنَّمَا تَعْلَمُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan langit sebagai atap, dan menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Dia mengeluarkan buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa perintah untuk beribadah dalam ayat ini adalah konsekuensi logis dari pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta. Barang siapa mengakui Allah sebagai Pencipta, maka wajib baginya mengesakan Allah dalam ibadah dan tidak menyekutukan-Nya. Beliau menambahkan, ayat ini merupakan seruan universal pertama dalam Al-Qur'an yang mengandung dasar Tauhid Uluhiyah, karena ditujukan kepada seluruh manusia tanpa kecuali (M. Quraish Shihab, 2001).

Dalam pandangan Ibnu Katsir, bentuk penyimpangan terhadap Tauhid Uluhiyah tidak hanya berupa penyembahan berhala, tetapi juga segala bentuk penghambaan selain kepada Allah, seperti meminta pertolongan kepada makhluk yang diyakini memiliki kekuatan gaib, mempercayai benda-benda keramat, atau meyakini adanya perantara yang wajib disembah agar doa sampai kepada Allah. Beliau mengutip firman Allah dalam Surah Az-Zumar ayat 3 sebagai peringatan keras:

أَلَا اللَّهُ الَّذِينَ الْحَالِصُونَ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أُولَئِكَ مَا نَعِدُهُمْ لَا يُقْرَبُونَا إِلَيَّ اللَّهِ رُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بِنَيَّبِهِمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْلُقُونَ هُنَّ أَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبُ كُفَّارٌ ۝

“Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia berkata, ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.’ Sungguh, Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat kafir.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini membantah alasan kaum musyrikin yang menganggap penyembahan terhadap perantara dapat mendekatkan diri kepada Allah. Beliau menegaskan bahwa agama yang benar hanyalah yang bersih dari segala bentuk perantara dalam ibadah, karena semua perbuatan ibadah harus langsung ditujukan kepada Allah. Inilah makna ikhlas yang sejati membersihkan niat dari segala sesuatu selain Allah.

Selain itu, dalam menafsirkan Surah Al-Ikhlas ayat 1-4, Ibnu Katsir menguatkan hakikat Uluhiyah Allah:

فَلَنْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ إِنَّ اللَّهَ الصَّمَدَ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوَلَّدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ ۝

“Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surah ini merupakan pernyataan paling sempurna tentang Tauhid Uluhiyah dan Asma wa Shifat. Menurutnya, ayat ini menolak seluruh bentuk tasyib (penyerupaan) dan syirik (penyekutuan). Kalimat “**الله أَكْبَرُ**” menegaskan bahwa Allah Esa dalam



dzat, sifat, dan perbuatan-Nya, sementara kalimat “وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ” menolak segala bentuk kesetaraan dengan makhluk. Dengan demikian, Allah adalah satu-satunya yang berhak menerima segala bentuk ibadah dan penghamaian (Al-Alusi, 2000).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga menekankan bahwa ibadah dalam makna Uluhiyah tidak hanya sebatas ritual seperti salat dan puasa, melainkan juga mencakup seluruh bentuk ketaatan kepada Allah. Setiap amal yang diniatkan untuk mencari ridha Allah termasuk dalam ibadah. Oleh karena itu, makna Uluhiyah memiliki implikasi langsung terhadap perilaku seorang mukmin. Orang yang memahami Uluhiyah dengan benar akan berusaha menata niat, memperbaiki akhlak, serta menjauhkan diri dari segala bentuk kemunafikan dan riya (Muhammad Abdurrahman, 1981).

Dari sini tampak bahwa tafsir Ibnu Katsir menempatkan Tauhid Uluhiyah sebagai jantung kehidupan spiritual seorang muslim. Beliau tidak hanya menafsirkan ayat secara teologis, tetapi juga mendidik pembacanya agar memahami bahwa seluruh aktivitas hidup harus berorientasi kepada Allah. Dalam setiap penjelasannya, Ibnu Katsir menghubungkan antara ketauhidan dan moralitas bahwa keikhlasan dalam ibadah akan melahirkan kejujuran, kesabaran, dan kesederhanaan (Ibnu Katsir). Dengan demikian, Tauhid Uluhiyah bukan sekadar doktrin, tetapi prinsip yang membentuk karakter dan perilaku hamba yang benar-benar mengabdi kepada Tuhan.

Tauhid Asma wa Shifat dalam Tafsir Ibnu Katsir

Dalam pandangan Ibnu Katsir, Tauhid Asma wa Shifat merupakan kesempurnaan dari dua bentuk tauhid sebelumnya Rububiyyah dan Uluhiyah. Ia menjelaskan bahwa makna Tauhid Asma wa Shifat adalah mengesakan Allah dalam segala nama dan sifat-Nya, sebagaimana yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya dalam Al-Qur'an dan sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadis-hadis sahih, tanpa melakukan tahrif (mengubah makna), ta'thil (menolak sifat), takyif (membayangkan bentuknya), atau tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk). Dengan prinsip ini, Ibnu Katsir mengikuti manhaj salaf, yaitu menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana adanya tanpa menyelewengkan maknanya.

Salah satu ayat utama yang dijadikan dasar oleh Ibnu Katsir adalah Surah Asy-Syura ayat 11, di mana Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan dasar utama dalam memahami Asma dan Sifat Allah. Frasa “لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ” menolak segala bentuk penyerupaan Allah dengan makhluk, sementara frasa “وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ” menegaskan bahwa Allah tetap memiliki sifat mendengar dan melihat yang sesuai dengan keagungan-Nya²¹. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengandung keseimbangan antara penolakan tasybih dan penetapan sifat; ia tidak menolak sifat sebagaimana dilakukan oleh kelompok Jahmiyyah, dan tidak menyerupakan Allah dengan makhluk sebagaimana kelompok Musyabbihah (Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, 2002).

Dalam menafsirkan Surah Al-A'raf ayat 180, Ibnu Katsir menguatkan bahwa Allah memiliki nama-nama terbaik (al-asma' al-husna) yang menunjukkan kesempurnaan-Nya:

وَلَلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى قَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءٍ سُيْجَرُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



“Dan Allah memiliki nama-nama yang indah, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.”

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini memerintahkan umat Islam untuk mengenal Allah melalui nama-nama-Nya yang indah dan memuji-Nya sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Beliau menegaskan bahwa setiap nama Allah mengandung sifat kesempurnaan, dan tidak boleh ditafsirkan secara sembarangan tanpa dasar dari wahyu. Menurutnya, makna “الذين يُلْهُونَ فِي أَسْمَائِهِ” merujuk pada orang-orang yang menyimpangkan makna nama-nama Allah, baik dengan menolaknya, mengubah maknanya, atau menyamakannya dengan makhluk.

Sebagai contoh, ketika menafsirkan nama Allah “Ar-Rahman” dan “Ar-Rahim” dalam Surah Al-Fatiyah, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kedua nama ini menunjukkan kasih sayang Allah yang luas. Ia berkata bahwa Ar-Rahman berarti Allah yang memiliki kasih sayang yang meliputi seluruh makhluk di dunia, sedangkan Ar-Rahim adalah kasih sayang-Nya yang khusus diberikan kepada orang-orang beriman di akhirat (Ibnu Katsir). Penafsiran ini memperlihatkan keseimbangan pemahaman antara makna bahasa dan makna teologis, tanpa mengubah makna zahir ayat.

Ibnu Katsir juga membahas sifat istiwa’ Allah di atas ‘Arsy sebagaimana disebut dalam Surah Thaha ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arsy.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa istiwa’ adalah sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya tanpa perlu dijelaskan bentuk atau caranya²⁴. Menurutnya, Allah beristiwa’ di atas ‘Arsy dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, bukan seperti makhluk. Beliau menolak penafsiran kelompok Jahmiyyah dan Mu’tazilah yang menakwilkan istiwa’ sebagai istawla (menguasai), karena tidak ada dalil syar‘i yang mendukung penafsiran tersebut. Pendekatan Ibnu Katsir ini menunjukkan keistiqamahan beliau dalam mengikuti manhaj salaf yang moderat menetapkan tanpa menyerupakan, dan mengimani tanpa membayangkan bentuknya.

Selain itu, Ibnu Katsir menekankan pentingnya mengenal Allah melalui nama dan sifat-Nya sebagai bagian dari penguatan akidah. Dalam pandangannya, seseorang tidak akan mencapai puncak keimanan kecuali jika ia mengenal Tuhan-Nya dengan benar. Oleh sebab itu, beliau sering mengaitkan penjelasan Asma dan Sifat dengan pembinaan akhlak. Misalnya, ketika menafsirkan sifat Al-Alim (Maha Mengetahui), Ibnu Katsir menegaskan bahwa kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu akan membuat manusia berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan.

Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap Tauhid Asma wa Shifat menurut Ibnu Katsir bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga bersifat spiritual dan moral. Seorang hamba yang mengenal Allah dengan nama-nama-Nya akan meneladani sifat-sifat itu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, memahami Allah sebagai Ar-Rahman akan menumbuhkan kasih sayang kepada sesama; mengenal Allah sebagai Al-‘Adl (Maha Adil) akan mendorong seseorang untuk berlaku adil; dan mengenal Allah sebagai Al-Ghafur (Maha Pengampun) akan membuat seseorang gemar memaafkan (Shalih bin Fauzan al-Fauzan, 2004). Dengan demikian, tafsir Ibnu Katsir tidak hanya memuat pemahaman teologis, tetapi juga mengandung pendidikan akhlak yang mendalam.



Secara keseluruhan, Tauhid Asma wa Shifat dalam tafsir Ibnu Katsir menggambarkan keseimbangan antara pengagungan dan pemahaman rasional terhadap Allah. Beliau menegakkan prinsip bahwa sifat-sifat Allah harus diterima sebagaimana adanya, selama tidak ada dalil yang menolak atau mengubah maknanya (Muhammad Abduh, 1981). Pendekatan ini menjadikan tafsirnya kokoh dari sisi aqidah dan relevan untuk pembinaan iman umat Islam hingga saat ini. Dengan mengenal Allah melalui nama dan sifat-Nya, manusia akan semakin tunduk, cinta, dan takut kepada-Nya — tiga pilar utama dalam hubungan hamba dengan Tuhannya.

KESIMPULAN

Konsep tauhid dalam pandangan Ibnu Katsir merupakan fondasi utama dari seluruh bangunan akidah Islam. Melalui tafsirnya yang monumental, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Ibnu Katsir menunjukkan bahwa seluruh ajaran Al-Qur'an berporos pada pengesaan Allah dalam segala aspek kehidupan manusia. Tauhid tidak hanya dipahami secara teologis sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga secara praktis sebagai pedoman moral, sosial, dan spiritual.

Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat seperti Al-Anbiya' (21):25 dan Al-Baqarah (2):21–22, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seruan untuk beribadah kepada Allah didasarkan pada dalil-dalil rasional dan empiris yang dapat diamati oleh manusia. Ia menegaskan bahwa tauhid adalah prinsip universal risalah para nabi, yang mengajarkan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Dengan demikian, tauhid tidak hanya menolak penyembahan terhadap berhala atau makhluk, tetapi juga segala bentuk ketergantungan kepada kekuatan selain Allah yang dapat menodai kemurnian iman.

Ibnu Katsir juga menunjukkan keseimbangan antara dalil naqli dan dalil 'aqli. Beliau menafsirkan ayat-ayat tentang keesaan Allah dengan berlandaskan riwayat sahabat dan tabi'in, namun tetap membuka ruang bagi penggunaan akal sehat dalam memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Katsir, tauhid tidak bersifat dogmatis, tetapi rasional dan universal, karena selaras dengan fitrah manusia yang selalu mencari kebenaran tertinggi.

Lebih jauh, Ibnu Katsir memahami tauhid sebagai fondasi bagi lahirnya akhlak yang luhur dan masyarakat yang adil. Seseorang yang benar-benar memahami makna Lā ilāha illā Allāh akan memiliki kesadaran bahwa hanya Allah yang layak ditakuti dan dicintai secara mutlak, sehingga ia terbebas dari penghambaan kepada hawa nafsu, kekuasaan, atau harta. Dengan demikian, tauhid melahirkan kebebasan spiritual dan tanggung jawab moral untuk menegakkan keadilan serta menjauhi kemungkaran.

Pemikiran Ibnu Katsir tentang tauhid sangat relevan untuk konteks modern. Di tengah kemerosotan spiritual dan materialisme yang semakin menguat, pandangan beliau mengingatkan umat Islam untuk kembali pada makna sejati dari tauhid: mengesakan Allah dalam ibadah, niat, dan perbuatan. Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir, manusia akan menemukan keseimbangan antara iman, akal, dan moralitas dalam kehidupan pribadi maupun sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, At-Tafsir wa al-Mufassirun, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003).
- Al-Alusi, Ruh al-Ma‘ani fi Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim, Jilid 15, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats, 2000).
- Al-Qurthubi, Al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an, Jilid 16, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002).
- Al-Raghib al-Ashfahani, Mufradat Alfaz al-Qur’an, (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1992). Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, Jilid 3, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999).
- Ibnu Taimiyah, Majmū‘ al-Fatāwā, Jilid 1, (Riyadh: Dar al-Wafa’, 2005).
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- Manna‘ al-Qaththan, Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000).
- Muhammad Abdūh, Risalat at-Tauhid, (Kairo: Dar al-Manar, 1981).
- Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Syarh Kitab at-Tauhid, (Riyadh: Dar al-Imam Ahmad, 2004).
- Wahbah az-Zuhaili, At-Tafsir al-Munir, Jilid 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991).